Toponimi sebagai Literasi Budaya-Spasial: Kajian Sosiopragmatik Tentang Dinamika Tanah, Air, dan Relasi Kebencanaan di Jawa Barat

Program Riset/Inovasi: Riset.

Tri Sulistyaningtyas[1], Yani Suryani[1], Vera Sadarviana[2], Iwan Hermawan[3], Winci Firdaus[3], Denny Adrian Nurhuda[3], Sira Kamila Dewanti Amalia[4], Apta Asryasatya Wibawa[4], Ines Widya Rahmayanti[4]

[1] FSRD, ITB; [2] FITB, ITB; [3]BRIN, [4]Mahasiswa ITB-S3, S2, & S1

Abstract

Penelitian ini mengkaji toponimi sebagai representasi pengetahuan ekologis lokal dan memori kolektif masyarakat untuk mendukung perencanaan mitigasi bencana di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Wilayah ini memiliki kerentanan terhadap berbagai bahaya geologis dan hidrometeorologis, terutama yang berkaitan dengan keberadaan Sesar Lembang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan satuan linguistik dalam toponimi, mengidentifikasi makna dan karakteristik penamaan tempat, menginterpretasikan pengetahuan ekologis lokal yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis keterkaitannya dengan kondisi fisik wilayah. Melalui pendekatan sosiopragmatik, penelitian ini juga menganalisis fungsi tuturan dan penggunaan nama tempat dalam konteks sosial budaya masyarakat, termasuk dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, untuk mengungkap bagaimana toponimi merepresentasikan pengalaman lingkungan, menyampaikan pesan kewaspadaan, dan membentuk persepsi masyarakat terhadap potensi bencana. Penelitian difokuskan pada lima desa, yaitu Desa Pagerwangi, Mekarwangi, Suntenjaya, Kayuambon, dan Sukajaya. Integrasi analisis linguistik, sosiopragmatik, dan geospasial diharapkan memberikan landasan interdisipliner bagi pengembangan mitigasi bencana nonstruktural berbasis bahasa, pengetahuan ekologis lokal, dan memori kolektif masyarakat.

Keyword: Toponimi; sosiopragmatik; pengetahuan ekologis lokal; analisis geospasial; mitigasi bencana nonstruktural.

Introduction

Telaah toponimi kebencanaan di kawasan Sesar Lembang berdasarkan data penamaan kampung dan wilayah dari lima desa utama, yaitu Desa Pagerwangi, Desa Mekarwangi, Desa Suntenjaya, Desa Kayu Ambon, dan Desa Sukajaya. Penelitian ini berfokus pada dua aspek khusus, yaitu (1) analisis kategori toponimi kebencanaan di kawasan yang secara geologis berada di atas jalur Sesar Lembang yang aktif (±29 km), dan (2) kajian penamaan berbasis karakter lahan : ***pasir*** dan l***egok*** sebagai representasi geomorfologis wilayah rawan bencana.

Pergeseran nama ekologis ke nama aspiratif (Pasirmuncang → Sukamenak, Legok Nangka → Grha Puspa) menghapus "tuturan peringatan" — dan kawasan itu kini rutin dilanda banjir. Hilangnya memori geomorfologis menyebabkan tata ruang mengabaikan karakteristik lereng dan cekungan alami

Nama bukan sekadar arti kata, tetapi bagaimana toponim berfungsi sebagai tindak tutur yang menyimpan kesadaran masyarakat atas dinamika tanah dan air di kawasan rawan bencana Jawa Barat.

Research Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan linguistik antropologi yang dipadukan dengan analisis sosiopragmatik dan geospasial. Pendekatan linguistik antropologi digunakan untuk mengkaji bentuk, makna, asal-usul, serta keterkaitan penamaan tempat dengan pengetahuan ekologis lokal dan memori kolektif masyarakat. Analisis sosiopragmatik digunakan untuk mengidentifikasi fungsi komunikatif toponimi dalam konteks sosial budaya, khususnya bagaimana nama tempat digunakan, dimaknai, dan diwariskan melalui tuturan masyarakat, termasuk kemungkinan fungsinya sebagai penyampai pesan kewaspadaan terhadap potensi bencana. Sementara itu, analisis geospasial digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara makna toponimi dan karakteristik fisik wilayah, meliputi bentuk lahan, kemiringan lereng, kondisi hidrologis, serta potensi bahaya geologis dan hidrometeorologis.

Penelitian dilaksanakan di lima desa di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yaitu Desa Pagerwangi, Desa Mekarwangi, Desa Suntenjaya, Desa Kayuambon, dan Desa Sukajaya.

Data penelitian mencakup nama-nama kampung beserta bentuk linguistik, sejarah penamaan, interpretasi masyarakat, penggunaan nama tempat dalam komunikasi sehari-hari, dan karakteristik geografisnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi toponimi, serta pengumpulan data geospasial. Seluruh data dianalisis secara integratif untuk mengungkap hubungan antara bahasa, pengetahuan ekologis lokal, praktik sosial, dan karakteristik fisik wilayah sebagai dasar pengembangan literasi kebencanaan dan mitigasi bencana nonstruktural berbasis pengetahuan lokal.



Picture 1. Observasi ke Lokasi



Picture 2. Wawancara bersama narasumber

Discussion & Result

Toponimi wilayah di Kecamatan Lembang dapat dikaji untuk meninjau keterkaitan antara penamaan dan kondisi fisik alam. Kategorisasi toponimi dibedakan menjadi tiga karakteristik, yaitu karakteristik hidrologi, karakteristik geomorfologi, dan karakteristik biologi-ekologis. Tent dan Blair (2011) mengutip pembagian toponimi menurut Mencken (1967) yang membagi toponimi menjadi enam kategori, yaitu nama personal; pemindahan nama sebelumnya; nama penduduk asli; bahasa asing; mitologi; *nama yang mendeskripsikan lokasi*; nama yang terinspirasi oleh flora, fauna, dan geologi; dan nama yang berasal dari imajinasi masyarakat. Pada penelitian ini, penamaan dikategorikan berdasarkan nama yang terinspirasi oleh kondisi geologi.

Penamaan kampung menggunakan kata ‘legok’ dan ‘pasir’ secara bahasa dapat dimaknai secara pragmatik, meninjau makna, lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta topografi. Temuan di lapangan :

daerah diawali kata ***Pasir*** --> 14 lokasi

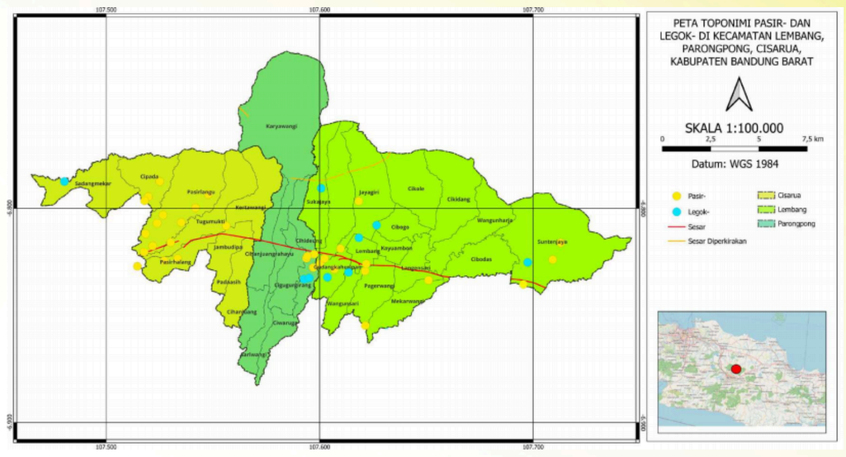
Perbukitan/lereng - zona pembangkit longsor dan pergerakan masa tanah.

- Pasir Wangi, Pasir Buntu/Beatrix, Pasir Handap
- Pasir Angling/Sukaluyu, Pasir Malang/Beteng, Pasir Halang
- Pasir Embe, Pasir Nyampai, Pasir Sereh, Pasir Pangukusan
- Pasir Jati, Pasir Baru, Pasir Oto, Pasir Golodog

Daerah diawali kata ***Legok*** —> 9 Lokasi

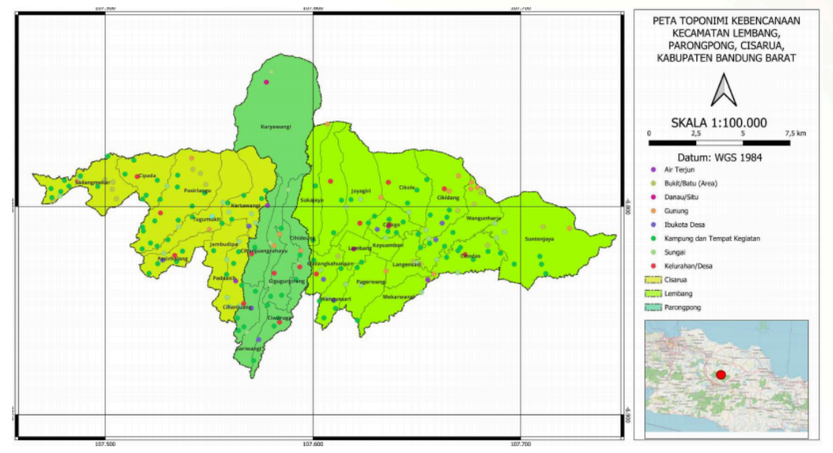
Cekungan/lembahan — zona akumulasi air & material longsoran

- Legok Bancet, Legok Barong, Legok Candung
- Legok Cihaseum, Legok Nangka, Legok Cicalung
- Legok Picung, Legok Nini, Legok Seeng



Picture 3. Peta Toponimmi Pasir dan Legok di Kecamatan Lembang

Hubungan spasial pasir → legok merupakan temuan kunci: pola pembangkit-akumulasi bencana yang terekam dalam bahasa Sunda.



Picture 4. Peta Toponimi Kebencanaan Kecamatan Lembang

Conclusion

Relasi spasial antara wilayah dengan unsur pasir dan wilayah dengan unsur legok menunjukkan adanya skenario bencana berupa wilayah pasir (lereng) menjadi zona pembangkit bencana. Pada wilayah pasir, terdapat sumber material longsor, erosi, dan pergerakan massa tanah. Wilayah ini merupakan zona inisiasi gerakan tanah akibat getaran seismik. Sementara itu, wilayah dengan unsur penamaan legok merepresentasikan wilayah cekungan sebagai zona akumulasi dan dampak bencana. Wilayah legok merupakan wilayah penampungan aliran permukaan, material longsor, dan banjir. Wilayah dengan penamaan legok merupakan zona subsidence akibat aktivitas sesar di bawah permukaan, merupakan lokasi konsentrasi permukiman yang paling rentan terhadap dampak bencana gabungan. Legok dan pasir menunjukkan wilayah lingkungan yang merepresentasikan pengetahuan masyarakat Sunda tentang relasi spasial yang tersimpan secara implisit dalam sistem penamaan kampung di Kecamatan Lembang, menunjukkan kaitan erat dengan lanskap geografis Lembang.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Ana Joestina (Kang Ano), Komunitas Relawan Penanggulangan Bencana Lembang; Pemerintah Kecamatan Lembang; Direktorat Riset dan Inovasi (DRI), ITB atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.